

**DIMENSI SUFISTIK DI BALIK PUISI SEKSUAL  
JALALUDDIN RUMI  
(1207–1273)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam  
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**Khotib Fathor**  
NIM : 9951 3030

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 21 Juli 2005

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Khotib Fathor

NIM : 9951 3030

Fak./Jur. : Ushuluddin/Aqidah dan Filsafat

Judul Skripsi : Dimensi Sufistik Di Balik Puisi Seksual Jalaluddin Rumi  
(1207 – 1273)

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di munaqosahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



Dr. Syaifan Nur, MA  
NIP. 150 236 146

Pembimbing II



Muh. Fatkhan, S. Ag, M. Hum.  
NIP: 150 292 262



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1255/2005

Skripsi dengan judul : *Dimensi Sufistik Di Balik Puisi Seksual Jalaluddin Rumi (1207-1273)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Khotib Fathor
2. NIM : 9951 3030
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 9 Agustus 2005 dengan nilai: 85 / A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. M. Yusuf, M. Ag  
NIP: 150 267 224

Sekretaris Sidang

M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag.M.Ag  
NIP: 150 289 206

Pembimbing/merangkap Penguji

Dr. Syaifan Nur, MA  
NIP: 150 236 146

Pembantu Pembimbing

M. Fatkhan, S. Ag. M.Hum  
NIP: 150 292 262

Penguji I

Drs. Sudin, M. Hum  
NIP: 150 239 744

Penguji II

H. Zuhri, M. Ag  
NIP: 150 313 017



Yogyakarta, 9 Agustus 2005  
DEKAN

Drs. H. M. Fahmie, M. Hum  
NIP: 150 088 748

## MOTTO



*" Tak ada ketakutan bagi pencinta, (selain) sehelai kecil benang.  
Cinta adalah sifat Tuhan. Takut adalah sifat mereka yang mengira melayani Tuhan,  
tapi sejatinya dikhususkan oleh zakar dan fagina."*

*(Matsnawi V, 2163-2204)<sup>1</sup>*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Coleman Barks, *Saat Seorang Gila Tersenyum Padamu; Parabel-Parabel Cinta Dari Matsnawi Rumi* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 28.

## **Persembahan**

*Karya tulis ini kupersembahkan kepada :*

**Ayahanda H. Fathorrasjid dan Ibunda Hj. Raudatul Jannah.**

**Juga semua keluarga tercinta**

**Engkaulah yang telah membimbingku untuk mengenal  
arti cinta dalam kehidupan dunia ini.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Trasliterasi adalah pengalihan tulisan sesuatu bahasa kedalam tulisan bahasa lain. Dalam buku ini yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab kedalam tulisan Latin. Sebenarnya setiap penulis dapat membuat sendiri pedoman transliterasi yang akan dipakai dalam karyanya, baik dengan membuat pedoman yang sama sekali baru atau pun dengan melakukan modifikasi pedoman-pedoman yang sudah ada tanpa merubahnya sedikitpun. Yang terpenting, apapun yang dilakukan dan dipilihnya, ia harus konsekuen dan konsisten menerapkan dan menggunakan pedoman transliterasi tersebut dalam seluruh tulisannya. Di bawah ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI*, Nomor 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sitem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es-ye
ص	Sad	S	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	D	De dengan titik di bawah
ط	Ta	T	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	'ain	-	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Q	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En



و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal:

Tanda Vokal	Nama	Huruf latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### b. Vokal rangkap:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـِي	Fathah dan ya	Ai	A - i
ـِو	Fathah dan wau	Au	A - u

Contoh:

كيف = *kaifa*

حول = *hauila*

### c. Vokal Panjang (*madah*):

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـَا	Fathah dan alif	ā	A dengan garis di atas
ـِي	Fathah dengan ya	ī	A dengan garis di atas
ـِي	Kasrah dan yak	ī	I dengan garis di atas
ـِو	Damma dan wau	ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قال - *qāla*

قي - *qīla*

رامي - *ramā*

يقول - *yaqūlu*

## 3. Ta' Marbuah

- Transliterasi *Ta Marbutah* hidup adalah "t".
- Transliterasi *ta marbutah* mati adalah "h".
- Jika *Ta Marbuta* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ـَ" ("al-"), dan bacaannya terpisah maka *Ta Marbuta* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضۃ الجنة - *rauḍah al-Jannah*

طلحة - *Talhah*

**4. Huruf Ganda** (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *Tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau akhir kata.

Contoh:

نزل - *Nazzala*

البر - *Al-Birru*

**5. Kata Sandang "al"**

Kata sandang "al" di transliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم - *Al-qalamu*

الشمس - *Al-syamsu*

**6. Huruf kapital**

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan EYD. Awal kata sandang pada nama diri ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول - *Wa mā Muhammadun illā rasul*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## Abstrak

Jalaluddin Rumi adalah penyair sufi terbesar sepanjang zaman menurut Nicholson, haruslah diakui karya-karyanya kaya dengan tema dan visi kemanusiaan. Hampir dari seluruh karyanya bertemakan cinta, yakni relasi antara Khalik dan makhluknya serta antara manusia dan lingkungannya, ajaran yang didedahkan dalam bentuk syair penuh dengan singgungan pada ungkapan dan peristiwa al-Qur'anis. Tidak mustahil simbol yang dipergunakan Rumi dalam mengungkapkannya capaian Ilahiyahnya, dapat ditutupi melalui wawasan yang paling cerdas dengan citra yang paling sederhana, termasuk seks dan kebiasaan di kamar mandi.

Seksualitas yang selama ini dipahami sebagai praktek-praktek yang hanya menonjolkan sisi-sisi kenikmatan biologis, bahkan terjadi kekerasan di dalamnya membuat manusia hanya terjebak pada batas-batas empiris tanpa mampu untuk melampauinya, apalagi menariknya dalam dataran pengalaman spiritual. Persoalan inilah yang membuat Rumi melakukan telaah kritis mengenai cinta, seks dan dimensi spiritualnya dan meletakkannya dalam bentuk simbol. Telaah kritis tentang seks yang digambarkannya dalam bentuk puisi ini merupakan impuls-impuls yang dimiliki setiap manusia yang bisa bergerak dan berubah pada kebaikan atau keburukan. Segala sesuatu adalah tamsil bagi Rumi, simbol atau ungkapan yang terjadi pada keseharian dan di sekitar manusia. Menariknya Rumi tidak begitu banyak menghakimi, tetapi malah mengangkatnya sebagai lensa untuk meneropong pertumbuhan rohani, meskipun ungkapannya begitu 'jorok' dan memalukan, tetapi hal itu tidak menjadi persoalan bagi Rumi. Oleh karena itu ia menunjukkan kebahagiaan ajek dan tenaga puisi batin yang tumbuh dalam dirinya.

Berangkat dari latar belakang di atas, serta sebagai upaya untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, penyusun mempunyai dua rumusan masalah: *Pertama*, Bagaimana corak puisi Rumi dan pemahamannya mengenai seks. *Kedua*, Bagaimana dimensi sufistik di balik puisi seksual Rumi dan kemungkinan relevansinya bagi kehidupan manusia modern.

Sebagaimana layaknya penelitian literar, penelitian ini memakai metode deskriptif-analisis dan pendekatan sufistik (esoteris), sebuah pendekatan yang berusaha menginterpretasikan dan mendeskripsikan puisi seksual Rumi berdasarkan pada pemaknaan yang bersifat simbolik dan filosofis. Paradigma dikotomis antara zahir dan bathin menjadi kerangka rujukan dalam konteks ini. Karenanya, interpretasi digunakan untuk mentransformasikan ungkapan *zahir* ke *batin* dalam rangka mengungkap bahwa di balik bentuk ada makna, di balik lahir terkandung batin yang berdasarkan pada ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadist

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Paling tidak ada beberapa corak atau karakteristik puisi Rumi. *Pertama*, keagungan pikiran dan kesederhanaan serta spontanitas dalam penyajiannya. Ciri yang pertama ini mengisyaratkan akan sikap optimis dalam menjalani kehidupan. *Kedua*, puisinya sering diawali dengan sebuah kisah-kisah, yang bukan dimaksudkan dalam bentuk naratif. Kisah-kisah digunakan sebagai alat pernyataan pikiran atau ide, ataupun sering pula dimaksudkan untuk menciptakan lambang-lambang dari pengalaman mistiknya serta menanamkan pesan moral ditengah-tengah cerita tersebut. *Ketiga*, sering mengakhiri bait puisinya dengan kata-kata, "diam!" Diam adalah ungkapan yang paling disukai kaum mistik,

tak terkecuali kaum sufi, dan khususnya Rumi. *Keempat*, ciri yang terakhir dari puisi Rumi adalah bercorak seksual, puisi seksual tersebut bukan diperuntukkan membangkitkan nafsu, melainkan sebagai upaya mentransendensikan seks dalam puisi-puisinya.

Puisi seksual Rumi mengandung tiga pemaknaan penting dalam dunia tasawuf, yaitu; *nafs dan akal*, manusia harus senantiasa waspada pada nafsnya yang senantiasa mengajak pada kejahatan, oleh karena itu Tuhan memberikan akal, yang berfungsi sebagai pengarah jalan untuk membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah dan sebagainya; Selain dari itu tersirat pemaknaan tentang *kegelapan hati dan kesadaran Ilahi*, yang menyiratkan turun naiknya jiwa dari kesadaran diri kepada kesadaran Ilahi, artinya hati manusia senantiasa diliputi oleh ego, iri, dan semacamnya, maka dari itu manusia dituntut untuk sadar diri, introspeksi, dengan seperti itu ia akan mampu melihat kebenaran realitas menuju realitas yang lebih tinggi yakni Tuhan, sebagaimana penglihatan para Nabi yang hanya tertuju pada Tuhan; dua kondisi manusia tersebut mengharuskannya untuk senantiasa melakukan taubat *nasuha*, yang berarti penyesalan, berpaling dari dosa, melepaskan segala urusan dunia mendamba hidup abadi bersama Tuhan.

Lebih dari itu, simbol puisi seksual Rumi juga mengandung tiga pemaknaan tentang cinta; utusan cinta, cinta dan kemunafikan, cinta dan keindahan; sejati dan imitasi. *Utusan cinta*, digambarkan oleh Rumi dengan Wali Tuhan yang ketika berbicara terasa begitu berkekuatan, apa yang disampaikannya langsung menyentuh hati pendengarnya. Para kekasih Tuhan sebagai penunjuk jalan kerohanian yang sepenuhnya ia harus memiliki kesadaran tentang cinta Ilahi melalui kesadaran hati, bukan melalui konsepsi akal sebab akal memiliki keterbatasan pada konsepsi semata; *Cinta dan kemunafikan*, artinya sebuah kemurnian jiwa seseorang terhadap Kekasihnya dengan tidak diantarai sesuatu apa pun yang selainnya. Jika masih ada secuilpun yang masih melekat ini belumlah sempurna cintanya, apalagi yang mengganjal adalah hal yang bersifat duniawi maka di situ terdapat cinta yang munafik atau kepura-puraan; *Cinta dan keindahan*, sejati dan imitasi, menyiratkan segala sesuatu mengambil bagian di dalam cinta Tuhan, menggerakkan kekuatan penciptaan, sehingga segalanya adalah para pencinta. Cinta merupakan cahaya abadi akan tetapi orang sering tertipu oleh penglihatan zahir yang bersifat bendawi sehingga ia mengarahkan cinta terhadapnya, inilah yang dimaksud cinta imitasi. Akan tetapi cinta imitasi itu penting sebab ia anak tangga yang dapat mengantar pada kesempurnaan cinta sejati. Bagi seorang sufi dan beriman hanya ada satu Yang Tercinta, yakni ketika ia telah sanggup melepaskan kenikmatan-kenikmatan tubuh dan selainnya kecuali Tuhan.

Demikian sedikit gambaran mengenai hasil dari penelitian ini.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. berkat bimbingan-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dimensi Sufistik Di Balik Puisi Seksual Jalaluddi Rumi (Dalam Buku Saat Seorang Gila Tersenyum Padamu Parabel-Parabel Cinta Dari Matsnawi Rumi)”. Skripsi ini merupakan pemenuhan hutang budi, pilihan cita-cita dan intelektual penyusun. Oleh karena itu, skripsi ini merupakan penjelmaan dari pergulatan intelektual di samping sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S-1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penyusun sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara materiil maupun spirituil sehingga skripsi ini sampai dapat terselesaikan, yaitu:

Bapak Drs.H. Fahmi Muqaddas, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat, Drs. Sudin, M. Hum dan Fahrudin Faiz, M. Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan telah menyetujui dan memberikan masukan bagi penyusunan skripsi ini.

Bapak Dr. Syaifan Nur, MA dan Muh. Fatkhan, S. Ag, M. Hum yang telah membimbing, memberi arahan, petunjuk maupun saran yang sangat besar kontribusinya dalam skripsi ini sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya.

Kedua orang tua, ibu-bapak serta keluarga yang mendukung dan begitu gigih berjuang untuk 'mencerahkan' harapan penyusun yang setia menyisipkan do'anya dalam setiap kesibukannya.

Dengan penuh terima kasihku juga pada teman-teman yang senasib-seperjuangan Anas, nik Jepbeng, Mq, Juli, Jamal, Ari, om busrowi, cak kuswaidi, sobat karib Aqidah Filsafat 99' yang senantiasa kukenang dan semua yang tak mungkin kusebutkan satu-persatu. Semoga kalian mendapat balasan di sisiNya.

Akhirnya, besar harapan skripsi ini dapat memberikan manfaat. Dengan kesadaran penuh penyusun juga menunggu kritik yang membangun sebagai perbaikan nantinya.

Yogyakarta, 23 Juli 2005

Penyusun

Khotib Fathor

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan penelitian .....	8
D. Telaah Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II SKETSA BIOGRAFI DAN PENGEMBARAAN SUFISTIK</b>	
<b>JALALUDDIN RUMI</b>	
A. Riwayat Hidup Maulana Jalaluddin Rumi .....	16
B. Para Sufi Yang Berpengaruh dan Perjalanan Intelektual Rumi .	24



C. Mencapai Puncak Spiritual .....	29
D. Karya-karya Rumi dan Tentang Buku Coleman Barks .....	36
<b>BAB III GAMBARAN UMUM MATSNAWI RUMI</b>	
A. Simbol Dalam Puisi Sufistik .....	43
B. Corak Puisi Rumi dan Pemahaman Rumi Mengenai Seks .....	49
C. Tema Pokok Matsnawi Rumi .....	63
<b>BAB IV PUISI-PUISI SEKSUAL JALALUDDIN RUMI</b>	
A. Nafs dan Akal .....	84
B. Kegelapan Hati dan Kesadaran Ilahi .....	91
C. Risalah Taubat Nasuha .....	99
D. Cinta Dalam Pandangan Rumi .....	105
1. Utusan Cinta .....	106
2. Cinta dan Kemunafikan .....	111
3. Cinta dan Keindahan; Sejati dan Imitasi .....	112
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	133
B. Saran-saran .....	136
DAFTAR PUSTAKA .....	137



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf sebagai suatu ajaran yang dipahami, diyakini dan dihayati oleh para penganut Islam, tetaplah digandrungi hingga masa sekarang. Tasawuf berumur hampir setua Islam itu sendiri yang secara resmi muncul pada akhir abad kedua hijriah,<sup>1</sup> hadir karena suatu kesadaran hati yang tercerahkan dari sekelompok *ahsan taqwim* pada zamannya. Tumbuhnya kesadaran tersebut adalah untuk menggali semaksimal mungkin kualitas-kualitas kemanusiaan yang pada dasarnya adalah juga cermin dari kualitas-kualitas Tuhan. Salah satu jalan yang ditempuh untuk mencapai nilai atau kualitas Mutlak itu bisa dipahami lewat salah satu doktrinnya, seperti dikatakan Bayazid Al-Busthomi, "Bertahun-tahun aku mencari Tuhan dan menemukan diriku, bila aku mencari diriku kutemukan Tuhan."<sup>2</sup> Itulah sebabnya, dalam sufisme sering dijumpai ungkapan-ungkapan simbolis seperti, "akulah kebenaran.", terpujilah kedudukan mutlak-Ku," amat sucilah saya. Alangkah besar kuasaku", ekspresi-ekspresi yang meninggalkan orang-orang dalam ketakjuban dan ketenterangan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) hlm. 56.

<sup>2</sup> Merupakan salah satu rumus kunci ajaran tasawuf. Bisa ditemui dalam berbagai Literatur tentang tasawuf atau mistikisme Islam. A. J. Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf* terj. B. Herawan (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 30.

<sup>3</sup> Leonard Lewishon (ed.), *Warisan Sufi Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)* jild II terj. Ade Alima (dkk) (Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. xxvii. Lihat juga H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) hlm. 154-164.

Prinsip dasar lain dari ajaran tasawuf adalah pandangan tentang manifestasi atau ayat-ayat Tuhan. Baginya segala sesuatu yang ada di alam fana, peristiwa baik konkrit maupun abstrak tak akan pernah terjadi karena sebab-sebab yang tak layak. Semua bersandar kokoh pada sunnah Allah sebagaimana Qs. 35: 43: "Tak akan kamu dapati perubahan dalam Sunnah Allah".<sup>4</sup> Selanjutnya juga diyakini bahwa antara materi dan ide merupakan manifestasi yang berbeda dengan Zhat Mutlak yang Ghaib. Dengan demikian ketika seseorang telah menyelami esensi dan eksistensi Ilahi, maka takkan ada keraguan di hati dalam menjalani kehidupan.

Motivasi lain dari hadirnya sufisme adalah kehendak yang kuat dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Tasawuf dalam pengertian yang sesungguhnya memang merupakan inti murni ajaran Islam.<sup>5</sup> Seseorang yang bertekad menempuh jalan sufi berarti adalah manusia yang secara total merelakan hidupnya hanya demi Tuhan. Ini pula yang membedakan penempuh jalan sufi dengan orang-orang muslim pada umumnya, seperti yang terdapat dalam ilustrasi berikut ini, "Jika kamu menghendaki surga sebaiknya kamu pergi belajar pada ahli fiqih Ibn Madyan, tetapi jika kamu menghendaki Tuhan yang empunya surga itu, marilah belajar padaku" (ahli sufi pen.).<sup>6</sup>

Konstelasi iman dan pandangan hidup manusia modern sekarang sudah sangat dipengaruhi oleh rasionalisme dan empirisisme, atau dalam bentuk yang lebih ekstrim adalah positivisme. Pengaruh konsep ini muncul dalam penentuan prinsip

---

<sup>4</sup> *Alqur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 1982) hlm. 702-703.

<sup>5</sup> Frithjof Schuon, *Memahami Islam* terj. A. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 278.

<sup>6</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Jakarta: Tawi & Son, 1966). hlm. 30.

ada, tahu dan nilai atau dalam bentuk kejadian, perubahan-perubahan, baru bermakna bila bisa dijelaskan berdasarkan prinsip-prinsip rasionalisme empirisisme. Segala sesuatu yang tidak masuk akal, irrasional, ajaib, termasuk dalam kategori *non sense*. Hebatnya lagi ke-ada-an Tuhanpun bisa dipahami sejauh dia rasional-empiris. Jalan untuk mengenal 'makna' di luar rasional empiris, seperti intuisi misalnya, hampir tak mendapat tempat. Dalam prinsip tersebut sebagian besar manusia diproses dan memproses, sehingga tanpa disadari menggiring kita pada segala kepastian, atau menjurus pada materialisme.

Dalam hal ini manusia modern merupakan gambaran yang paling kongkret dari kejatuhan sejarah manusia sejak abad *renaissance*, melalui kelahiran sistem-sistem kehidupan yang diciptakannya sendiri dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan begitu seterusnya. Penemuan atau revolusi baru dalam ilmu dan teknologi membentuk lingkungan hidup masyarakat. Melalui kekuatan-kekuatan modal dan intelektual, revolusi ilmu dan teknologi juga melahirkan sistem ekonomi kapitalis. Manusia modern didominasi oleh hasrat untuk mengejar kekayaan materi, keberadaan manusia diukur dengan apa yang dimilikinya, bukan dengan siapakah dia sesungguhnya (secara moral-intelektual).<sup>7</sup>

Pergeseran paradigma modern dari logika kebutuhan menuju logika kepuasan begitu mewarnai cara pandang manusia sekarang ini. Hal ini dapat dilihat pada budaya konsumerisme yang melanda masyarakat kita, membeli barang mewah,

---

<sup>7</sup> Krisis dunia modern dalam Sayyed Hossein Nasr, *Man and Nature; The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: George Allen & Unwin, 1968), hlm. 20.

berbelanja yang melebihi batas kebutuhan dan seterusnya yang hanya memuaskan diri saja. Pada bentuk yang lain, seksualitas yang pada awalnya adalah sebuah kebutuhan dasar manusia, tetapi kini aktivitas seksualitas telah bergeser menjadi pemuasan *nafsu* belaka, di tempat-tempat mesum itulah (bar, cafe dan lain-lain) aktivitas seks dilampiaskan. Proses modernisasi (baik dalam bentuk budaya semisal, konsumerisme dan pemuasan seksual) cenderung mengabaikan dimensi transendental dalam kehidupan seseorang dan menghilangkan aspek spiritualitas dalam menghayati hidup ini.<sup>8</sup>

Problematika sosial, khususnya seks bebas yang hanya bertujuan untuk pemuasan nafsu belaka, tumbuh karena diabaikannya dimensi sufistik dalam segenap lini kehidupan. Keseimbangan dalam meletakkan nilai-nilai acuan yang berorientasi pada keterbebasan ruang dan waktu menjadi sangat relatif sesuai dengan kepentingan spesial-temporal tertentu. Pada gilirannya peradaban manusia modern tidak lagi mampu menjawab persoalan-persoalan yang bersangkutan dengan hakekat kemanusiaannya; seperti siapa dirinya, mau ke mana, untuk apa dia harus hidup dan seterusnya.<sup>9</sup>

Kondisi yang berlangsung terus ini tanpa disadari telah menyeret hidup manusia dari pusat kelingkaran (luar) eksistensi mereka.<sup>10</sup> Keberadaan mereka di luar eksistensinya tercermin pada perasaan gelisah terus menerus tanpa mengetahui akar

---

<sup>8</sup> Djohan Effendi dalam kata pengantar untuk buku Marti Lings, *Membedah Tasawuf* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), hlm. 6.

<sup>9</sup> Kuswaidi Syafi'i, *Tarian Mabuk Allah* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003) hlm. II.

<sup>10</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern* terj. A. Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 4-5.

penyebabnya, tidak adanya perasaan aman dan tentram dalam hati mereka dan tumbuhnya perasaan terasing terhadap diri sendiri, lingkungan (alam maupun sosial) dan Tuhan.

Setidaknya problematika sosial di atas jika penulis tarik pada dataran akademik sangat berhubungan dengan gagasan-gagasan Rumi mengenai cinta, seks dan dimensi spiritualnya. Menurut Rumi, apapun yang dilakukan oleh manusia, sekeji apapun, serendah apapun, menggemakan kearifan mengenai kehidupan rohani. Segala hal yang memalukan terkait dengan seks, ereksi, dan *keloyooan tiba-tiba* paska ereksi, bisikan bejat untuk menyetubuhi istri orang adalah kejadian yang nyata di masa Rumi hingga sekarang ini. Melihat kenyataan demikian, Rumi tidak menghakiminya, tetapi malah mengangkatnya sebagai lensa untuk meneropong pertumbuhan rohani.<sup>11</sup> Model pemecahan yang ditawarkan Rumi inilah yang akan menjadi konsentrasi penelitian ini.

Setidaknya dari fenomena tersebut terasumsikan bahwa munculnya kegairahan masyarakat Indonesia untuk mengenal dan menjalani "etika" tasawuf telah ditemukan adanya keberangkatan yang tulus untuk kembali menggali implus-implus spritualisme. Fenomena kerinduan akan spiritualitas ini menggejala secara umum dengan melirik pada fenomena *new age* karena berkaitan dengan krisis kepercayaan terhadap kehidupan material dan pola hidup materialisme<sup>12</sup>.

Disamping itu perlu pula disinggung perkaitan antara sastra dan dimensi sufistik, artinya sampai sejauh mana hubungan sastra dengan dimensi sufistik.

---

<sup>11</sup> Coleman Barks, *Saat Seorang Gila Tersenyum Padamu; Parabel-Parabel Cinta Dari Matsnawi Rumi* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 8.

<sup>12</sup> Meison Amir Siregar, *Rumi Cinta Dan Tasawuf* (Magelang: Tamboer, 2000), hlm. x-xi



Sebagaimana diketahui sastra adalah salah satu media pengungkapan yang halus dari kesadaran hati dan pikiran seseorang. Dengan begitu karena aspek sufistik merupakan dimensi terdalam dan tertinggi dari kesadaran hati dan pikiran, maka puisi memang merupakan media yang tepat bagi pengungkapan pengalaman keagamaan dan keruhanian mereka yang mendalam, kompleks dan subjektif.<sup>13</sup> Hal ini telah banyak dibuktikan oleh para sufi besar yang selalu mengungkapkan sebagian makrifatnya kedalam bentuk-bentuk puisi atau prosa.

Jalaludin Rumi adalah seorang tokoh sufi yang sedikit-banyak mempresentasikan impuls-impuls (gejolak dan kegelisahan-kegelisahan) cintanya akan "syahwat ilahiyah" dan "capaian Ilahiyah" dalam bentuk syi'ir atau puisi. Secara umum, puisi atau syair merupakan bentuk ekspresi yang mempunyai makna ganda, yakni makna konotasi dan makna denotasi. Puisi-puisi Jalalaluddin Rumi, disamping memuat arti atau makna yang bersifat konotatif, juga merupakan bentuk ekspresi dari seorang sufi dalam mengungkapkan *privat domainnya*. Paling tidak, bentuk puisi-puisi Rumi mempunyai banyak corak atau model yang secara garis besar merupakan bentuk ekspresi Jalaludin Rumi dalam mengungkapkan "capaian ilahiyahnya" pada Tuhan. Oleh karena itu puisi Rumi yang bercorak seksual ini merupakan bentuk puisi yang memuat makna yang begitu dalam. Jika puisi seksual Rumi 'dibaca' dalam perspektif tasawuf, maka benang merah antara dimensi sufistik dan puisi seksual Rumi dapat ditemukan di dalamnya.

---

<sup>13</sup> Abdul Hadi W. M, *Tasawuf Yang Tertindas, Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina, 2001) hlm. 9-10



Sebagaimana telah penulis singgung di atas, bahwa ekspresi ‘capaian ilahiyah’ Rumi termaktub dalam bentuk puisi yang mempunyai banyak corak, maka pemilahan atas puisi yang bercorak seksual perlu penulis lakukan melalui buku magnum opusnya, yakni *Matsnawi*. Sebagai langkah awal guna memudahkan pelacakan dan pemilahannya, penulis akan merujuk buku yang ditulis oleh Coleman Barks: *Saat Seorang Gila Tersenyum Padamu; Parabel-Parabel Cinta Dari Matsnawi Rumi*. Buku yang bercorak puisi seksual Rumi ini akan dijadikan sebuah acuan -sebelum menelaah *Matsnawi* Rumi- dalam mengkaji puisi seksual Rumi. Dengan demikian, penulisan skripsi ini akan mengkonsentrasikan diri pada puisi seksual Rumi yang berdimensi sufistik.

Setidaknya ada beberapa alasan yang bisa dikemukakan. Pertama, *Matsnawi* adalah salah satu karya Rumi yang sepenuhnya bernapaskan sufistik, yang di dalamnya ternyata memuat puisi-puisi bercorak seksual, yang ditulis oleh Coleman Barks sebagaimana dikemukakan dalam bukunya tersebut di atas.

Alasan kedua, yang cukup menarik minat penulis adalah suatu kenyataan bahwa sampai saat ini belum ada kajian yang mendalam terhadap *Matsnawi* berkenaan dengan puisi Rumi yang bercorak seksual tersebut. Dengan demikian penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengingat puisi yang bercorak seksual Rumi bersifat representasi dari realitas kemanusiaan -modern- untuk dijadikan lensa kearifan dalam pertumbuhan rohani menuju kemanunggalan pribadi dengan Tuhannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis - setidaknya- dapat merumuskan dua poin penting sebagai titik fokus dalam pembahasan skripsi ini, meliputi:

1. Bagaimana corak puisi Rumi dan pemahaman Rumi mengenai seks
2. Bagaimana dimensi sufistik di balik puisi seksual Rumi dan kemungkinan relevansinya bagi kehidupan manusia modern.

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berkaitan dengan berbagai persoalan yang telah dirumuskan di atas, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, antara lain;

1. Untuk mendeskripsikan sekaligus memahami secara gamblang poin-poin penting corak puisi Rumi dan pemahaman Rumi mengenai seks
2. Untuk mengungkap kesatuan gagasan dan pemikiran tentang dimensi sufistik di balik puisi seksual Rumi dan kemungkina relevasinya dengan masyarakat modern.

Sedangkan mengenai manfaat penelitian ini, penulis harapkan dapat:

1. Menyumbangkan wawasan yang jernih kepada para peneliti literatur-literatur sufistik, terutama bertalian dengan puncak pencapaian spiritual seorang *salik* menuju Tuhannya.

2. Mengkontribusikan sebetulnya pemikiran sufistik terhadap khazanah keilmuan Islam Indonesia, bahkan kalau mungkin secara kualitatif ikut mengintensifikannya, khususnya yang berkenaan dengan dimensi sufistik di balik puisi seksual Rumi
3. Manfaat pragmatis, penelitian ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menggondol gelar kesarjanaan strata satu (S-1) dalam Aqidah dan Filsafat di fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

#### **D. Telaah Pustaka**

Sebagai salah seorang penyair terbesar dalam khazanah perpuisian tasawuf, Rumi tidak sekedar mengalihkan gagasan keagamaan (Islam) kedalam simbol-simbol dalam puisinya sebab dia justru sangat inten telah menggeluti permasalahan keagamaannya; bahkan kepadanya itulah dinisbatkan tarekat Maulawiyah, salah satu gerakan keagamaan yang sampai saat ini masih berkembang di kawasan Turki dan sekitarnya.

Sudah banyak karya ilmiah –kajian dari intelektual dalam dan luar negeri– yang membahas karya Rumi dari berbagai disiplin ilmu dan perspektif tertentu. Namun diantara karya ilmiah itu, setelah penulis mengeksplorasi lebih jauh belum ada yang secara spesifik mengkaji dimensi sufistik di balik puisi-puisi seksual Rumi. Hal itulah yang menjadi ketertarikan penulis dalam penelitian ini.

Matsnawi yang di dalamnya terkandung puisi yang bercorak seksual telah di kumpulkan oleh Coleman Barks dengan judul *Delicious Laughter Rambunctious Teaching Stories from the Mathnawi of Jalaluddin Rumi*. Dialihbahasakan ke

Indonesia oleh Abdillah Halim menjadi *Saat Seorang Gila Tersenyum Padamu Parabel-Parabel Cinta Dari Matsnawi Rumi* pada dasarnya merupakan buku yang berisi kutipan-kutipan syair Matsnawi Rumi. Sementara itu sebagai buku induknya menurut Coleman Barks, Reynold A. Nicholson yang telah mengalihbahasakan seluruh 6 jilid Matsnawi ke Inggris ada beberapa bagian yang ia alihkan kebahasa latin barangkali untuk menyembunyikan perkara-prkara yang dianggapnya tidak senonoh. Sebagian dari buku Nicholson ini telah di terjemahkan oleh Coleman Barks dari sebagian buku isi buku ini.

Sebenarnya cukup banyak pustaka (buku) yang menjadi perhatian untuk membahas (menunjang) penulisan skripsi ini akan tetapi penulis di sini hanya akan meninjau beberapa buku saja, salah satunya adalah bukunya William Chittick *Jalan Cinta Sang Sufi* terjemahan M. Sadat Ismail dan A. Nijam Buku ini merupakan buku yang paling bagus dalam memetakan ajara-ajaran spiritual Rumi yang pada dasarnya tidak sistematis menjadi dapat terpahami berdasarkan perspektif "tiga dimensi sufisme" Syari'at, tharikat dan hakikat; yang dalam buku tersebut disejajarkan dengan ilmu, amal dan mencapai tuhan (teori, praktek dan kesadaran spiritual).

Menurut W. Chittick ajaran-ajaran Rumi terkait dengan "rahasia ilmu" (hal-hal yang harus diketahui manusia sebagai bekal dalam perjalanan rohani), "rahasia amal" (yang terkait dengan perjalanan itu sendiri), "bersama Tuhan" (terkai dengan kesadaran spiritual yang dicapai manusia selama melakukan perjalanan spiritual). Tetapi sekalipun buku ini sangat bermanfaat dalam memahami tema pokok ajaran Rumi buku tersebut tidak membahas puisi-puisi seksualnya dalam hal ini dimensi sufistik dari puisi seksual Rumi.

Buku lain yang cukup penting dalam bahasan skripsi ini adalah bukunya A. Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api*, terj. Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Haasan buku ini banyak memberikan informasi tentang profil Rumi dan pokok-pokok ajarannya. Pembahasan dalam buku ini mengajak pembacanya untuk mengenal lebih dekat sosok Rumi dan karya-karyanya. Schimmel dalam buku itu, mampu menghantarkan pembacanya menghampiri Rumi secara lebih dekat, yakni pada masa hidupnya serta masuk dalam kesahduan syair-syair Rumi. Inilah kelebihan buku itu. Terkait dengan skripsi ini, buku tersebut penulis manfaatkan untuk memahami tema pokok Matsnawi Rumi. Buku lain, yang juga karya Schimmel adalah *Diminsi Mistik Dalam Islam* buku ini cukup juga bermanfaat guna memahami hal-hal yang terkait dengan Rumi dan ajaran-ajarannya.

Sebuah buku yang juga cukup bagus dalam menghantarkan pembaca Rumi untuk memahami syair-syair Rumi adalah bukunya R. A. Nicholson; Jalaluddin Rumi, *Ajaran dan Pengalamam Sufi*. Buku ini berisi syair-syair yang diikuti dengan catatan kaki sehingga syair Rumi sedikit terpahami. Kemudian juga buku lain yang sedikit membahas masalah puisi seksual Rumi yaitu *Cinta, Jiwa dan Kebebasan*. Buku ini bisa dijadikan bahan bandingan untuk memperjelas puisi Rumi yang bercorak seksual.

Dalam skripsi, yang membahas Jalaludin Rumi di antaranya adalah skripsi saudara Amin Basori, *Hakekat Cinta Menurut Jalaludin Rumi*. Skripsi ini hanya berfokus pada konsep cintanya Rumi. Sampai saat ini, sepengetahuan penulis, mungkin belum ada skripsi yang secara khusus mengkaji puisi-puisi seksual

Jalaluddin Rumi. Dengan penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan apresiasi yang tak berharga terhadap warisan Maulana Jalaludin Rumi

Dari literatur di atas penulis medapati bahwa riwayat hidup Rumi memang cukup unik, seperti menjalin kisah yang mencerminkan ajaran-ajarannya sendiri. Pada mulanya dia adalah seorang ahli agama dan seorang syekh yang mengajar beratus-ratus murid tetapi sejak bertemu dengan Syamsuddin Tabriz hidupnya senantiasa diliputi gelora cinta Ilahi. Rumi benar-benar tidak mempedulikan dirinya bahkan murid-muridnyapun ditinggalkan. Ia berada dalam ekstse spiritual namun paska masa itu Rumi kembali hidup bersama muridnya dan sahabat-sahabatnya. Perjalanan hidup Rumi ini dapat dikatakan berawal dari bumi (dimensi profan) menuju langit (dimensi spiritual) dan kembali lagi ke bumi untuk mengajak manusia-manusia lain menuju langit (menggapai yang spiritual).

Dari itu semua dapat dikatakan bahwa puisi Rumi yang bercorak seksual mewakili impuls-impuls yang dimiliki setiap manusia yang menjadi *private domain*-nya yang diangkat oleh Rumi untuk menjadi sebuah lensa kesadara menuju yang transenden atau spiritual. Predikat puisi yang bercorak seksual yang melekat pada Matsnawi Rumi dikumpulkan oleh Coleman Barks atas Matsnawi Rumi, semakin memperkuat dugaan bahwa dalam Matsnawi memang mengandung puisi seksual yang dapat dipetik nilai gunanya bagi proses pendewasaan beragama. Berangkat dari paradigma ini, skripsi ini bermaksud menemukan dan membahas nilai puisi seksual yang terkandung dalam buku *Saat Seorang Gila Tersenyum Padamu; Parabel-Parabel Cinta Dari Matsnawi Rumi*.



## E. Metode Penelitian

Jenis penulisan skripsi ini semata bersandar kepada penelitian bibliografi, yaitu berusaha mengumpulkan data, menganalisa, dan melakukan interpretasi terhadap pemikiran seorang tokoh.<sup>14</sup> Di samping itu, penelitian yang di tempuh ini juga termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), sebab sumber-sumber data yang diperoleh dari kepustakaan.

Dalam penulisan skripsi ini, penelitian mengarah pada pola leterer-kualitatif dengan suatu metode dan analisa secara kritis. Langkah-langkah yang di tempuh adalah sebagaimana berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi.<sup>15</sup> Yaitu mengumpulkan karangan-karangan yang ditulis oleh Jalaluddin Rumi, khususnya *Matsnawi*. Data dikelompokkan menjadi dua, yakni primer dan skunder. Data primernya adalah buku *Saat Seorang Gila Tersenyum Padamu Parabel-Parabel Cinta dari Matsnawi Rumi*, yang dikumpulkan oleh Coleman Barks, sedang buku Rumi yang lain adalah Jalaludin Rumi, kearifan cinta renungan sufistik sehari-hari kutipan *Fihi ma Fihi*. Sedangkan data skundernya adalah berbagai karya orang lain tentang gugusan-gugusan pemikiran Rumi.

---

<sup>14</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 62.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Melton Putra, 1991), hlm. 131.

## 2. Analisa Data

Data yang sudah ada akan dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analitik.<sup>16</sup> Yakni, mempelajari dan mendeskripsikan pemikiran-pemikiran Jalaluddin Rumi dalam puisi-puisinya tentang dimensi sufistik di balik puisi seksualnya untuk kemudian menyelami dan menyodorkan secorak interpretasi secara kritis dan mendalam hingga akhirnya menjadi gamblang.

## 3. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tasawuf atau (esoterisme). Jadi, tipe pendekatan yang kami lakukan adalah esoterisme (tasawuf), yakni menembus ke dalam makna, sisi rahasia dan terdalam dari sebuah bentuk yang berisi kearifan-kearifan spiritual, sebuah pendekatan yang berusaha membuka bungkus wajah simbol dan tabir yang ada dalam dunia eksternal dan menggali “cahaya abadi” dari kedalaman isi puisi seksual Rumi. Karena tokoh yang kami teliti adalah seorang sufi dan pemikirannya pun bercorak sufistik, maka pendekatan ini juga bercorak metafisik. Dengan asumsi dasar bahwa di balik yang lahir pasti tersirat yang batin. Setiap bentuk adalah penampakan luar. Makna adalah hakikat yang tidak terlihat. Realitas tersembunyi dalam konteks ini memiliki keluasan penerapan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sujono Sumargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Nurcahaya, 1983), hlm. 21..

<sup>17</sup> William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* (Yogyakarta: Qalam, 2001) hlm. 27 Liha juga, Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 144-5

## **F. Sistematika Pembahasan**

Supaya penulisan Skripsi ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, penelitian ini disusun ke dalam beberapa bab yang sistimatis sebagai berikut;

Bab I. Merupakan pendahuluan, untuk mengantarkan pada pembahasan skripsi secara keseluruhan yang berisi latar belakang masah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistimatika pembahasan.

Bab II Berisi uraian singkat tentang biografi tokoh (Jalaluddin Rumi), para sufi yang berpengaruh, mencapai puncak spiritual, kemudian karya-karyanya dan tentang buku Coleman Barks *Saat Seorang Gila Tersenyum Padamu*. Pembahasan pada bab kedua ini dimaksudkan untuk menggambarkan sosok tokoh yang diteliti, serta kondisi sosio-historis masyarakat yang mengitarinya sehingga mempengaruhi pemikiran dan tindakan beliau.

Bab III Mengulas gambaran secara umum Matsnawi Rumi mengenai; simbol dalam puisi sufistik, corak puisi Rumi dan pemahaman Rumi mengenai seks dan tema pokok Matsnawi Rumi. Hal ini dimaksudkan untuk mengantarkan dan mempermudah dalam menganalisis puisi-puisi Rumi, khususnya mengenai puisi yang bercorak seksual dalam bab IV nantinya.

Bab IV. Merupakan bab yang secara khusus membahas puisi-puisi seksual Rumi yang berisi sekitar nafs dan akal, kegelapan hati dan kesadaran Ilahi, risalah taubat nasuha, serta cinta dalam pandangan Rumi.

Kemudian bab V. Yakni bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari pembahasan skripsi ini, mengenai dimensi sufistik dibalik puisi seksual Jalaluddin Rumi dapat penulis simpulkan berikut:

Pertama, Rumi banyak mengungkapkan gejala cinta dalam jiwanya melalui puisi dan simbol-simbol yang sangat kompleks. Dari itu puisi Rumi memiliki banyak corak atau ciri setidaknya corak puisi Rumi adalah keagungan pikiran dan kesederhanaan serta spontanitas penyajiannya. Matsnawi juga dapat dianggap sebagai kumpulan fabel, anekdot, apologia dan hageografi yang diambil Rumi dari al-Qur'an, hadis serta peristiwa dan persoalan sehari-hari yang kadang diungkapkan secara spontan termasuk di dalamnya adalah seksualitas manusia.

Selain dari itu dalam puisi-puisinya Rumi sering memulai dengan kisah. Kisah-kisah ia gunakan sebagai alat pernyataan pikiran atau ide. Selain dari itu puisi Maulana kaya dengan ritme sehingga kepadanya tarekat Maulawiyah dinobatkan, yang sering menggubah puisi berirama ketika dalam samak. Di sinilah kekuatan Rumi dalam membangun sebuah asosiasi simbolik. Sedangkan pemahaman Rumi mengenai seks adalah semata bukanlah untuk membangkitkan birahi, atau puisi seksual Rumi diperuntukkan membangkitkan nafsu, melainkan adalah upaya transendensi seks dalam puisi-puisinya, sebagai lensa untuk meneropong pertumbuhan rohani. Segala sesuatu adalah tamsil bagi Rumi akan tetapi, harus diketahui bahwa cerita-cerita itu bukan terutama tentang orang. Karakter-karakter di sini mewakili *impuls-impuls* yang dimiliki setiap manusia, yang bisa bergerak dan

berubah, pada kebaikan atau keburukan, dunia Rumi adalah carut-marutnya makhluk-makhluk, berperan serta dalam permainan kosmik, yang dapat disebut sebagai kemandirian bertahap pribadi dengan Tuhan-nya, pertumbuhan rohani atau perkembangan kesadaran.

Ungkapan-ungkapan itu bukan soal buat Rumi. Pengalaman yang didedahkan oleh ungkapan-ungkapan itu, bagaimanapun adalah kebahagiaan ajeg dan tenaga puisi batin yang tumbuh dalam dirinya. Dengan cara ini maka di antara semua kaum kebatinan, Rumi menggunakan pendekatan Islam yang paling realistik dan praktis terhadap kehidupan, puisinya dalam katagori terang dan mudah dipahami, sebab alur puisinya menyangkut keseharian kita namun di dalamnya terkandung pesan moral atau pesan kerohanian yang begitu luas dan dalam sehingga perlu perenungan dan bekal untuk memahami.

Kedua, Pokok-pokok pikiran dalam penelitian dimensi sufistik di balik puisi seksual Rumi ini adalah meliputi; Pertama konsep *nafs* dan *akal*. *Nafs* dalam pandangan Rumi menunjuk pada roh binatang yaitu roh paling rendah (*nafs al-ammarah*). Oleh karena itu ia menganjurkan untuk senantiasa waspada darinya, adalah dengan cara menjaga syahwat dan amarah, sebab ia termasuk soal yang paling sublim dalam diri manusia. Tuhan memberi manusia *akal* agar bisa membedakan yang baik dan buruk, merawat kewajaran dalam setiap perilaku dan menuntut pengetahuan yang benar dan utuh tentang apa yang akan diperbuat sebab jika tidak akan menjebloskan manusia pada kebinatangan.

Selain dari itu, *kegelapan hati* dan *kesadaran Ilahi*, dalam puisi pohon pir Rumi mempergunakan secara mistis turun naiknya jiwa dari kesadaran diri kepada

kesadaran Ilahi, yakni hati manusia senantiasa diliputi oleh ego, iri, dengki bahkan Rumi menyatakan jika orang hanya melihat dunia sebagai realitas mutlak maka sebaiknya ia di sebut raja dunia atau ratu dunia. Maka dari itu manusia dituntut untuk sadar diri, introspeksi dengan seperti itu manusia akan mampu melihat kebenaran realitas menuju realitas yang lebih tinggi yakni Tuhan sebagaimana pada penglihatan para Nabi yang semata tertuju pada Tuhan.

Oleh karena itu, manusia yang senantiasa salah dan alpa dituntut untuk bertobat dan tidak mengulangnya lagi dalam risalah taubat *nasuha*, merupakan salah satu maqam para sufi yang ingin mendekat pada Tuhan yakni "penyesalan", tobat berarti berpaling dari dosa, melepaskan semua urusan dunia. Tentang *cinta* dalam puisi seksual Rumi, ini meliputi; *Utusan cinta*, Wali Tuhan manakala berbicara terasa begitu berkekuatan apa yang disampaikan langsung menyentuh hati pendengarnya. Para kekasih Tuhan sebagai penunjuk jalan kerohanian yang sepenuhnya ia harus memiliki kesadaran tentang cinta Ilahi melalui kesadaran hati, bukan melalui konsepsi akal semata sebab ia memiliki keterbatasan pada konsepsi semata.

Selain dari itu *Cinta* dan *kemunafikan*, yakni sebuah kemurnian jiwa seseorang terhadap Kekasihnya dengan tidak diantarai sesuatu apapun yang selainnya. Jika masih ada secuilpun yang masih melekat ini belumlah sempurna cintanya, apalagi yang mengganjal adalah hal yang bersifat duniawi maka disitu adanya cinta yang munafik atau kepurak-puraan. Selain dari itu *cinta* dan *keindahan*; *sejati* dan *imitasi*, menyiratkan segala sesuatu mengambil bagian di dalam cinta Tuhan, menggerakkan kekuatan penciptaan, sehingga segalanya adalah para pencinta. Cinta merupakan cahaya abadi akan tetapi orang sering tertipu oleh penglihatan zahir yang bersifat



bendawi sehingga ia mengarahkan cinta terhadapnya, inilah yang dimaksud cinta imitasi. Akan tetapi cinta imitasi itu penting sebab ia anak tangga yang dapat mengantar pada kesempurnaan cinta sejati. Bagi seorang sufi dan beriman hanya ada satu Yang Tercinta, yakni ketika ia telah sanggup melepaskan kenikmatan-kenikmatan tubuh dan selainnya kecuali Tuhan.

### **B. Saran-Saran**

1. Karya-karya Rumi amatlah kaya akan tema yang membutuhkan perenungan yang amat luas dan mendalam. Untuk itu, bagi peneliti lain sekiranya masih terbuka kesempatan untuk melakukan kajian yang mendalam atas syair-syair Rumi yang lain dari berbagai disiplin ilmu dan sudut pandang tertentu.
2. Penulis sadari sepenuhnya akan kekurangan dan khilaf dalam penelitian ini baik dari segi isi, analisa dan lain sebagainya. Bagaimanapun mengkaji kebesaran Jalaluddin Rumi adalah penyelaman yang berat. Sehingga hasil penelitian ini selalu bersifat sementara dan terbuka untuk diperbaiki dengan harapan adanya kajian yang lebih lanjut, guna memperkaya dan mempertajam khasanah keilmuan tasawuf di nusantara dan UIN SUKA khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik*. Jakarta: Tawi & Son, 1966
- Ahmad, KH. Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta; Pustaka Firdaus, 2000
- Al Taftazani, Abu al Wafa' al Ghanimi. *Sufi Dari Zaman ke zaman*, terj Rofi' Utsman. Bandung: Pustaka, 1985
- Alqur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama, 1982
- An-Nadwi, Abul Hasan. *Jalaluddin Rumi Sufi Penyair Terbesar*, terj. M. Adib Bisri. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Arberry, A. J. *Pasang Surut Aliran Tasawuf*. terj. B. Herawan. Bandung: Mizan, 1985
- Arasteh, Reza. *Rumi The Persian, The Sufi*. Routledge dan Kegan Paul, London, 1974
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Melton Putra, 1991
- Barks, Coleman. *Saat Seorang Gila Tersenyum Padamu; Parabel-Parabel Cinta Dari Mastnawi Rumi*. Yogyakarta: Pusta Pelajar, 2004
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1990
- Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta; Qalam, 2001
- Dahlan, Muhidin M. *Cinta Sang Kekasih Menyelami Hakikat Cinta Sejati Para Kekasih Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002
- Hadi W. M., Abdul. *Tasawuf Yang Tertindas, Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina, 2001
- , *Kembali ke akar Kembali ke Sumber, Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- , *Rumi Sufi Dan Penyair*. Bandung: Pustaka, 1985

- Hossein Nasr, Sayyed. *Islam Dan Nestapa Manusia Modern* terj. A. Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983
- , *Living Sufism*. London: Urwin Paperbacks, 1972
- , *Man and Nature; The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: George Allen & Unwin, 1968
- , *Pengetahuan Dan Kesucian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- , *Seni Dan Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan, 1993
- Iqbal, Muhammad. *Asrar-I Khudi*, terj. Bahrum Rangkuti. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Jamnia, Mojdeh Bayat dan Mohammad Ali. *Para Sufi Agung Kisah dan Legenda*. Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003
- Jazil, Saiful (dkk). *Senandung Cinta Jalaluddin Rumi*. Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2004
- Kartanegara, Mulyadi. *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986
- Largent, Danies Breton dan Christopher. *Cinta, Jiwa dan Kebebasan Di Jalan Sufi, Menari Bersana Rumi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003
- Lewishon, Leonard (ed.). *Warisan Sufi Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500) jild II* terj. Ade Alima (dkk). Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2003
- Martin Lings, *Membedah Tasawuf*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Nasution, Harun. *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Nicholson, Reynold A. *Jalaluddin Rumi Ajaran Dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- , *The Matsnawi of Rumi*, Leiden: Briil, 1925
- , *Rumi Poet And Mystic*. London: Urwin Paperbacks, 1898
- Rumi, Jalaluddin. *Kearifan Cinta: Renungan Sufistik Sehari-Hari Kutipan Fihi Ma Fihi*, terj Jami'atul Hikmah, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003

- Schimmel, Annemarie. *Aspek Feminim Dalam Spiritualitas Islam, Jiwaku Adalah Wanita*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1998
- , *Akulah Angin Engkaulah Api Hidup Dan Karya Rumi*. Bandung: Mizan, 1993
- , *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- , *Dunia Rumi, Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002
- Schuon, Frithjof. *Memahami Islam* terj. A. Mahyudin. Bandung: Pustaska, 1994
- Siregar, H. A. Rivay. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Siregar, Meison Amir Siregar. *Rumi Cinta Dan Tasawuf*. Magelang: Tamboer, 2000
- Sumargono, Sujono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Nurcahaya, 1983
- Syafi'i, Kuswaidi. *Tafakur Di Ujung Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- , *Tarian Mabuk Allah*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003